

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

a. Pengertian Analisis

Analisis adalah proses penyelidikan atau proses mencari tahu terhadap suatu kejadian agar dapat diketahui keadaan yang sebenarnya, analisis sangat dibutuhkan untuk menganalisa dan mengamati sesuatu yang tentunya memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil akhir dari penelitian yang sudah dilakukan. Adapun menurut Krisnawati (2021:7) menyatakan bahwa Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut :

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan, dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal, usul, sebab, penyebab, sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.

d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).

Adapun menurut Habibi & Aprilian (2020:78) menyatakan bahwa analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah, sesuatu untuk dikelompokkan Kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Analisis merupakan bagian dari sebuah proses untuk mengkaji sebuah data, diiringi dengan ketelitian agar dapat mencapai sebuah tujuan yang diharapkan, salah satunya mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat dipercaya.

1. Fungsi dan Tujuan Analisis

Berikut ini merupakan Fungsi dan Tujuan dari Analisis menurut Yulianto (2022) sebagai berikut :

- 1) Mengintegrasikan sejumlah data yang didapat dari lingkungan tertentu. Sejumlah data yang didapatkan dari sumber yang berbeda membutuhkan analisis lebih lanjut agar mendapatkan kesimpulan dan mendapatkan pemahaman yang lebih rinci.
- 2) Menetapkan sasaran yang didapat secara spesifik. Fungsi dan tujuan analisis satu ini agar data yang telah didapatkan, pengertiannya lebih spesifik dan mudah dipahami.

3) Memilih Langkah alternatif untuk mengatasi masalah dan menetapkan langkah-langkah diantara yang terbaik untuk mendapati persiapan yang tepat guna sesuai kebutuhan.

4) Tujuan dasar analisis adalah mengenali sejumlah data yang didapat dari populasi tertentu, dalam rangka mendapatkan kesimpulan. Nantinya kesimpulan tersebut akan digunakan para pelaku analisis untuk menetapkan kebijakan, mengambil keputusan, dalam mengatasi suatu permasalahan.

2. Langkah-Langkah Dalam Analisis

Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam melakukan sebuah Analisis menurut Yulianto (2022) sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan data-data penting.
- 2) Memeriksa kejelasan dan kelengkapan tentang pengisian instrumen pengumpulan data.
- 3) Melakukan proses identifikasi dan klasifikasi dari setiap pernyataan yang ada dalam instrumen pengumpulan data berdasarkan variabel yang akan dianalisis.
- 4) Melakukan tabulasi atau kegiatan pencatatan data ke dalam tabel-tabel induk.
- 5) Melakukan pengujian terhadap kualitas daya yakin dengan menguji validitas dan juga menguji reliabilitas instrumen dari pengumpulan data.

6) Menyajikan data dalam bentuk tabel frekuensi ataupun diagram agar lebih mudah untuk memahami atau menganalisis karakteristik data.

7) Menguji hipotesis, pada langkah ini dilakukan pengujian terhadap hipotesis apakah isinya benar atau tidak.

3. Macam-Macam Metode Analisis

Berikut ini merupakan macam-macam metode dalam Analisis menurut Yulianto (2022) sebagai berikut :

1) Analisis Data secara Kualitatif

Metode analisis ini tidak menggunakan alat statistik, tetapi dilakukan dengan menginterpretasi tabel, grafik, ataupun angka-angka yang ada, baru kemudian melakukan penguraian dan penafsiran.

2) Analisis Data secara Kuantitatif

Metode analisis data secara kuantitatif merupakan metode analisis yang menggunakan alat statistik, dengan kata lain analisis dilakukan menurut dasar-dasar statistik. Ada dua jenis alat statistik yang biasanya digunakan yakni statistic deskriptif dan statistik inferensial.

b. Penerapan

Penerapan adalah hal, cara atau hasil. Adapun, menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan dan memasangkan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah Tindakan

yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Aprillia, 2018). Penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Setiawan (2004), penerapan (implementasi) Adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif (Usman, 2002).

1. Unsur-Unsur Penerapan

Menurut (J.S Badudu, 1996), unsur-unsur penerapan meliputi :

1. Adanya program yang dilaksanakan.
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

c. Ecopedagogy

1. Konsep *Ecopedagogy*

Ekopedagogi (*Ecopedagogy*) secara etimologi berasal dari dua kata yang berkaitan yakni ekologi (*Ecology*) bermakna ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan, dan pedagogi (*Pedagogy*) yang bermakna ilmu mendidik dalam pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis dapat disandarkan pada nilai-nilai filosofis (Yasida, 2020). Sesuai dengan itu Yunansah menjelaskan ekopedagogi merupakan pendekatan dalam membina kesadaran ekologis, sebagai refleksi kritis terhadap kondisi lingkungan yang tidak selaras dengan apa yang diharapkan, untuk membangun kehidupan yang lebih baik (Yunansah & Herlambang, 2017).

Menurut kajian historis, ekopedagogi pada awalnya merupakan pedagogi dalam ilmu pendidikan untuk menunjang pembangunan berkesinambungan (*education for sustainable development*) (Supriatna, 2016). Ekopedagogi mengusung konsep pembelajaran untuk memaknai benda atau makhluk hidup dan lingkungannya secara berkelanjutan atau *sustainability*. Grigorov dan Fleuri menjelaskan ekopedagogi sebagai gerakan yang berangkat dari masalah-masalah kehidupan nyata dalam kehidupan, Gerakan tersebut sebagai reaksi terhadap prespektif paradigma modern yang

menempatkan manusia sebagai pemegang kekuasaan (power) dalam bumi (Grigorov & Fleuri, 2012).

Ekopedagogi muncul pertama kali dalam konverensi First Earth Summit di Rio de Janeiro Brazil tahun 1992 yang dihadiri oleh kepala negara, akademisi, dan aktivis lingkungan. Konverensi tersebut sebagai proyek baru yang terintegrasi untuk terbentuknya peradaban baru yakni paradigma bumi (earth paradigm) sebagai kebalikan dari paradigma antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai penguasa bumi. Ekopedagogi dibangun berdasarkan paradigma ekosentrisme atau paradigma bumi yang menempatkan alam sebagai pusat. Ekopedagogi sebagai Earth Pedagogy atau pedagogi bumi yang menganggap bumi sebagai makhluk hidup (Living being) (Supriatna, 2016). Ekopedagogi merupakan hal yang perlu dikaji dan dipahami secara esensial sebagai reaksi kritis terhadap kelestarian kehidupan manusia dan lingkungannya. Ekopedagogi sebagai pedagogi baru yang menyatukan antara hak manusia (humans) dan hak alam, bahkan gerakan untuk membebaskan alam dari penindasan (Supriatna, 2016).

Gerakan ekopedagogi ini telah dikembangkan diberbagai negara di dunia. Di Bulgaria, gerakan ekopedagogi ini diimplementasikan melalui tindakan praktis dalam pembelajaran di sekolah. Grigorov dan Fleuri menyatakan bahwa para ahli telah mengembangkan ekopedagogi ini ke

dalam sebuah proyek yang diberi nama New Eco- Social Civilization (Grigorov & Fleuri, 2012). Dalam proyek tersebut dikembangkan sebuah pembelajaran kooperatif berbentuk permainan yang di dalamnya mengandung unsur kerjasama dan kompetisi. Sehingga dalam lingkup global, ekopedagogi telah banyak mengalami perkembangan khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam lingkup pendidikan nasional, ekopedagogi datang sebagai pembawa paradigma baru dalam menciptakan pendidikan yang berkelanjutan. Tipe pembelajaran ekopedagogi berbasis cinta, partisipasi, dan kreativitas (Surata, 2010).

Dunkley dan Smith menyatakan ekopedagogi tidak sebatas aspek kognitif saja, namun mencakup aspek-aspek yang lain seperti perilaku, sikap, perspektif, kepedulian dan kompetensi berperan aktif dalam masyarakat (Dunkley & Smith, 2019). Untuk itu pengimplementasian pendidikan berbasis ekopedagogi perlu mengembangkan pembelajaran secara holistic melalui pendekatan secara komprehensif. Pendidikan holistic merupakan metode pendidikan untuk membangun manusia secara utuh dan menyeluruh dengan mengembangkan semua potensi dalam diri peserta didik yang meliputi kemampuan spiritual , sosial emosional, intelektual, karakter atau moral, dan kreativitas (Megawangi, 2005).

Dapat dipahami bahwa dalam pengimplentasikan pendidikan berbasis ekopedagogi tidak hanya mengacu pada

pendekatan secara konservatif saja, namun perlu dikembangkan secara holistik melalui pendekatan yang komprehensif sehingga dapat tercapai keefektifan dalam pembelajaran. Kecerdasan ekologis merupakan hal signifikan yang harus dibangun dalam diri peserta didik. Seseorang yang cerdas secara ekologis dia akan paham bahwa perilaku dan perbuatannya bukan hanya berdampak pada dirinya dan orang lain, tetapi juga berdampak pada kelestarian lingkungan alam (Supriatna, 2016).

Supriatna juga menjelaskan untuk mencapai kecerdasan ekologis seseorang akan melakukan tindakan-tindakan yang selaras dengan kelestarian alam dan berhubungan baik dengan makhluk hidup di alam. Empat hal utama dalam kecerdasan ekologis yakni (Yasida, 2020):

- Kompetensi mengenai isu-isu lingkungan.
- Kompetensi mengenai strategi kusus yang ditetapkan pada isu-isu lingkungan.
- Kompetensi bertindak menanggapi isu-isu lingkungan.
- Memiliki kualitas untuk menindaklanjuti atau memiliki kepribadian yang unggul.

Oleh sebab itu untuk mencapai kecerdasan ekologis gunamembangun pendidikan yang berkelanjutan. Untuk membangun pendidikan yang berkelanjutan ekopedagogi menawarkan empat konsep pengajaran antara lain (Kariadi, 2019) :

- Pengajaran tentang lingkungan sosial dan alam.

Pengajaran dengan memberikan isu-isu terkait lingkungan hidup terkini, sehingga peserta didik dapat menanggapi dan menganalisis isu tersebut secara mandiri maupun kelompok.

- Pengajaran dalam lingkungan sosial dan alam,

Pengajaran dengan menanamkan kesadaran kepada peserta didik akan relasi mereka terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

- Pengajaran melalui lingkungan sosial dan lingkungan alam,

Pengajaran dengan mengadaptasi konservasi lingkungan ke dalam mata pelajaran, tugas-tugas sekolah, sehingga mereka dapat menginspirasi upaya konservasi lingkungan melalui media sosial maupun media cetak kepada khalayak umum.

- Pengajaran tentang kesalingterikatan antara makhluk yang berkelanjutan,

Manusia sangat membutuhkan sumber daya alam untuk keberlangsungan hidupnya saat ini sampai kehidupan di masa-masa yang akan datang. Kelestarian sumber daya alam merupakan hal yang signifikan untuk dijaga demi keseimbangan kehidupan manusia dan alam. Untuk itu diperlukan pengajaran melalui tindakan konservasi secara langsung terhadap lingkungan untuk kehidupan manusia dan keseimbangan alam yang berkelanjutan.

2. Tujuan Ecopedagogy

Ekopedagogi merupakan hal yang esensial dan perlu untuk dikaji lebih mendalam. Ekopedagogi lahir sebagai reaksi kritis terhadap eksploitasi sumber daya alam oleh manusia yang mendorong kepekaan masyarakat akan pentingnya ekoliterasi (melek lingkungan). Ekopedagogi merupakan proyek dalam membangun kehidupan masa depan sesuai dengan tujuan ekologi (Yunansah dkk, 2020). Oleh karena itu tujuan ekopedagogi sebagai berikut (Yasida, 2020):

- Menginformasikan perkara lingkungan dan keterkaitannya dengan ekonomi, sosial, politik, di wilayah tersebut.
- Mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap semua orang dalam mengkonservasi lingkungan.
- Membangun pola perilaku baru sebagai kesatuan dalam lingkungan.

Tujuan ekopedagogi bukan hanya mempelajari tentang lingkungan hidup semata, namun untuk membangun kesadaran bersama untuk berpartisipasi aktif menjaga dan melestarikan sumber daya alam di muka bumi. Karena alam merupakan ekosistem untuk keberlangsungan kehidupan yang berkelanjutan.

Ecopedagogy merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi dengan pendidikan untuk menciptakan kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Salah satu prinsip utama dalam ecopedagogy adalah

keterhubungan antara manusia dan alam. Menurut P. Freire (1996), pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis siswa terhadap realitas sosial dan lingkungan di sekitar mereka. Dalam konteks pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Seluma, penting untuk mengajarkan siswa mengenai bagaimana pemanfaatan sumber daya alam dapat berdampak pada ekosistem dan masyarakat.

3. Prinsip-prinsip Ecopedagogy

Data dari Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, namun juga menghadapi tantangan dalam pengelolaannya. Misalnya, deforestasi yang terus berlangsung menyebabkan hilangnya habitat bagi banyak spesies dan berkontribusi pada perubahan iklim. Dengan mengadopsi prinsip ecopedagogy, siswa dapat diajarkan untuk memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan dampak negatif dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Hal ini bisa dilakukan melalui proyek-proyek lapangan yang melibatkan siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Prinsip kedua adalah partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ecopedagogy mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. Misalnya, di MTs Negeri 2 Seluma, siswa dapat diajak untuk melakukan penelitian tentang kondisi sumber

daya alam di sekitar sekolah mereka. Mereka bisa melakukan survei terhadap penggunaan air, tanah, dan tanaman lokal, serta menganalisis bagaimana kegiatan sehari-hari mereka mempengaruhi lingkungan. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Selain itu, ecopedagogy juga menekankan pentingnya interdisipliner dalam pendidikan. Pembelajaran IPS yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang pemanfaatan sumber daya alam. Misalnya, siswa dapat mempelajari bagaimana kebijakan pemerintah mengenai pengelolaan sumber daya alam berpengaruh pada kehidupan masyarakat lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang fakta-fakta, tetapi juga memahami konteks sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Prinsip terakhir adalah menciptakan ruang untuk refleksi kritis. Siswa perlu diajak untuk merenungkan tindakan mereka dan dampaknya terhadap lingkungan. Diskusi kelas yang melibatkan isu-isu lingkungan, seperti perubahan iklim dan keberlanjutan, dapat menjadi sarana untuk mengembangkan pemikiran kritis siswa. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya memahami pentingnya pemanfaatan sumber daya alam yang bijaksana,

tetapi juga berkomitmen untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pembelajaran IPS

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia, baik dalam masyarakat lokal, nasional, maupun global. Pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk hidup bermasyarakat dengan baik. Menurut Santosa (2017), IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, yang diajarkan secara terintegrasi untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang kehidupan sosial.

Menurut Mulyasa (2011), pembelajaran IPS berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui IPS, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang aspek sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi juga dilatih untuk memiliki sikap sosial yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran IPS bukan hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga bertanggung jawab sebagai warga negara.

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran IPS di Indonesia juga berfokus pada pengembangan kompetensi siswa dalam memahami fenomena sosial dan mengaplikasikan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran IPS lebih menekankan pada pendekatan tematik dan kontekstual, di mana materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kehidupan peserta didik. Hal ini membuat pembelajaran IPS menjadi lebih relevan dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan mereka.

Selain itu, pembelajaran IPS juga bertujuan untuk memupuk nilai-nilai kewarganegaraan yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan teori, tetapi juga pada penerapan praktik yang mengarah pada peningkatan kepedulian sosial, keberagaman, dan toleransi antarwarga negara. Pembelajaran IPS juga mendorong siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, baik dalam konteks masyarakat lokal maupun global (Julianto & Ningsih, 2020).

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memahami fenomena sosial, serta membentuk karakter dan sikap mereka sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Hasan (2019), tujuan

utama dari pembelajaran IPS adalah untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat, yang dapat membantu mereka untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Tujuan pembelajaran IPS dibagi menjadi tiga kategori utama, yang dikemukakan oleh Hasan (2019):

- Mengembangkan kemampuan pengetahuan peserta didik
Pada kategori ini, tujuan pembelajaran IPS adalah agar siswa dapat memahami berbagai konsep yang terkait dengan ilmu sosial, seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Pengetahuan ini diperlukan untuk memahami bagaimana masyarakat dan dunia sosial berfungsi. Pembelajaran IPS ini bertujuan agar siswa memiliki wawasan yang luas dan pemahaman mendalam tentang berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat.
- Mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai warga masyarakat, bangsa, dan Negara

Salah satu tujuan penting dari pembelajaran IPS adalah untuk membentuk karakter siswa agar mereka dapat menjadi warga negara yang baik. Melalui pembelajaran ini, siswa diajarkan untuk menghargai hak dan kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat. Selain itu, mereka juga dikenalkan dengan pentingnya menjaga nilai-nilai

kebangsaan, demokrasi, dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

- Mengembangkan kemampuan pribadi siswa dalam memenuhi kepentingan diri, masyarakat, dan keilmuan

Dalam kategori ini, pembelajaran IPS bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial mereka, seperti keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Siswa juga didorong untuk mengembangkan sikap kritis terhadap isu-isu sosial yang terjadi di sekitar mereka. Tujuan ini sangat penting untuk membekali siswa dengan kemampuan yang relevan untuk menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks.

Kurikulum 2013 juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk membentuk siswa yang memiliki karakter yang kuat, berbudi pekerti, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi sosial. Sebagai contoh, dalam pembelajaran sejarah, siswa tidak hanya diajarkan tentang kejadian-kejadian penting, tetapi juga tentang nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa, seperti keberanian, perjuangan, dan semangat kebangsaan.

Lebih jauh lagi, tujuan pembelajaran IPS juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan undang-undang ini,

pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, dan membentuk manusia yang beriman, berbudi pekerti luhur, serta berwawasan global. Pembelajaran IPS berperan dalam mewujudkan tujuan ini dengan membekali siswa dengan pemahaman tentang kehidupan sosial yang lebih luas dan membentuk sikap mereka untuk hidup bermasyarakat dengan penuh tanggung jawab.

Melalui pembelajaran IPS, diharapkan siswa dapat mengembangkan kompetensi sosial, seperti empati, toleransi, dan kemampuan untuk hidup berdampingan dalam keragaman, yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

3. Karakteristik Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari mata pelajaran lainnya. Karakteristik ini berfokus pada pengembangan kompetensi sosial, kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, yang mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter baik sebagai warga negara. Berikut adalah beberapa karakteristik utama pembelajaran IPS:

- Berbasis pada Ilmu Sosial Terpadu

Pembelajaran IPS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Konsep-konsep dari ilmu-ilmu tersebut

dipadukan untuk memberikan gambaran utuh mengenai kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi masyarakat. Sebagai contoh, dalam membahas sejarah, siswa tidak hanya mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah, tetapi juga dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pada waktu itu (Darmawan, 2018). Pendekatan terpadu ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antar berbagai aspek kehidupan, baik ditingkat lokal maupun global.

- Menggunakan Pendekatan Kontekstual
Pembelajaran IPS lebih menekankan pada relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran kontekstual ini mengaitkan materi dengan pengalaman nyata yang dapat ditemukan di sekitar mereka, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sosial mereka (Sanjaya, 2013). Sebagai contoh, dalam pembelajaran ekonomi, siswa akan diajarkan tentang prinsip-prinsip ekonomi melalui kegiatan yang ada di sekitar mereka, seperti perencanaan anggaran keluarga atau kegiatan jual beli.
- Menekankan Pengembangan Nilai Karakter
Selain pengetahuan, pembelajaran IPS juga menekankan pada pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik.

Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Beberapa nilai yang diajarkan dalam pembelajaran IPS antara lain tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, demokrasi, dan patriotisme. Pembelajaran IPS bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi, memiliki sikap empati terhadap sesama, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Sanjaya, 2013).

- **Partisipatif dan Berbasis Masalah**

Pembelajaran IPS mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi aktor utama yang aktif mencari, menganalisis, dan menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) sering digunakan untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah nyata yang ada di masyarakat. Misalnya, dalam pembelajaran mengenai kemiskinan, siswa diajak untuk mendiskusikan faktor-faktor penyebab kemiskinan dan mencari solusi untuk mengurangi masalah tersebut.

- **Menggunakan Media dan Sumber Belajar yang Variatif**

Pembelajaran IPS sangat bergantung pada media dan sumber belajar yang bervariasi, seperti buku, gambar, video, peta, dan media digital lainnya. Penggunaan media

ini bertujuan untuk membuat materi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, media pembelajaran juga membantu siswa untuk melihat dan menganalisis fenomena sosial dari berbagai sudut pandang, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

- Berfokus pada Pengembangan Keterampilan Sosial

Salah satu karakteristik penting dalam pembelajaran IPS adalah pengembangan keterampilan sosial. Siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai pendapat orang lain. Keterampilan ini sangat penting karena pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan tentang masyarakat, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa agar mereka mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, pembelajaran IPS berupaya untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, dan memiliki kepedulian terhadap masyarakat sekitar.

4. Media Pembelajaran IPS

Media pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam

pembelajaran IPS. Media digunakan untuk memperjelas penyampaian materi, membuat pembelajaran lebih menarik, dan membantu siswa memahami konsep-konsep sosial yang mungkin sulit dipahami tanpa bantuan visual atau alat lain. Media pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan pemahaman, memperkuat daya ingat, serta merangsang minat siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar.

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau bahan yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, yang dapat berupa fisik maupun non-fisik. Media ini berfungsi untuk memperjelas informasi, menarik perhatian siswa, dan mempermudah pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Menurut Septy Nurfadhillah (2021), media pembelajaran dapat berupa gambar, peta, video, buku, atau alat digital lainnya yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Media ini bukan hanya alat bantu pengajaran, tetapi juga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikan materi pembelajaran.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Pembelajaran memiliki berbagai fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran IPS. Beberapa fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Fungsi Komunikasi: Media membantu pendidik dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa. Dengan

menggunakan media, informasi dapat diterima dengan jelas dan lebih menarik.

- Fungsi Motivasi: Media yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Misalnya, penggunaan video atau gambar yang relevan dengan materi pembelajaran dapat membuat siswa lebih tertarik dan terlibat dalam pelajaran.
- Fungsi Kebermaknaan: Media pembelajaran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui pengalaman yang lebih nyata. Misalnya, penggunaan peta dalam pembelajaran geografi dapat membuat siswa lebih mudah memahami konsep tentang letak geografis suatu negara atau daerah.
- Fungsi Penyamaan Persepsi: Dengan media, seluruh siswa dapat menerima informasi yang sama secara bersamaan. Hal ini penting agar siswa dapat memahami materi dengan cara yang sama, sehingga tidak ada perbedaan persepsi antar siswa.
- Fungsi Individualisasi: Media pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat diajak untuk belajar lebih lanjut menggunakan media yang lebih kompleks, sementara siswa yang kesulitan dapat diberikan media yang lebih sederhana.

3. Jenis-jenis Media Pembelajaran IPS

Media pembelajaran untuk IPS dapat dikategorikan dalam beberapa jenis, masing-masing dengan kelebihan dan

kekurangannya. Jenis media yang sering digunakan dalam pembelajaran IPS meliputi:

- a. Media Visual: Media ini hanya mengandalkan penglihatan untuk menyampaikan informasi. Contohnya adalah gambar, poster, peta, grafik, dan diagram. Media visual sangat efektif untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang abstrak, seperti konsep waktu dalam sejarah atau distribusi penduduk dalam geografi.
- b. Media Audio: Media audio mengandalkan pendengaran untuk menyampaikan pesan. Contohnya adalah rekaman suara, kaset, atau podcast yang dapat digunakan untuk memperkenalkan materi-materi yang berkaitan dengan sejarah, budaya, atau informasi sosial lainnya.
- c. Media Audio-Visual: Media ini menggabungkan elemen audio dan visual untuk memberikan pengalaman yang lebih menyeluruh bagi siswa. Contohnya adalah video dokumenter, presentasi multimedia, dan film edukatif. Media audio-visual sangat berguna untuk mengilustrasikan topik-topik yang memerlukan pemahaman visual dan auditori secara bersamaan, seperti peristiwa sejarah atau fenomena sosial.
- d. Media Berbasis Komputer: Dengan kemajuan teknologi, media berbasis komputer seperti simulasi interaktif, pembelajaran berbasis web, dan perangkat lunak pendidikan semakin banyak digunakan dalam pembelajaran

IPS. Media berbasis komputer memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan lebih interaktif.

e. Media Cetak: Buku teks, buku gambar, dan lembar kerja siswa termasuk dalam kategori media cetak. Media ini tetap relevan, meskipun telah ada kemajuan dalam teknologi, karena mudah diakses dan dapat digunakan untuk mendalami materi secara mendalam.

4. Pemilihan Media Pembelajaran yang Tepat

Pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi IPS sangat penting. Media yang digunakan harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Misalnya, untuk materi tentang bencana alam, penggunaan peta dan gambar untuk menggambarkan daerah rawan bencana sangat efektif. Sebaliknya, untuk materi yang berkaitan dengan sejarah, penggunaan video atau film dokumenter yang menggambarkan peristiwa sejarah dapat membantu siswa lebih mudah memahami konteks sosial dan politik pada saat itu.

5. Penerapan Media dalam Pembelajaran IPS

Dalam pembelajaran IPS, penerapan media yang tepat dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Sebagai contoh, penggunaan peta dan globe dalam pembelajaran geografi memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep lokasi dan hubungan antar tempat. Sedangkan dalam pembelajaran sejarah, penggunaan gambar,

dokumen sejarah, dan video dapat membantu siswa merasakan dan memahami peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Penggunaan media yang tepat tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga meningkatkan keterampilan kritis dan analitis mereka dalam menghadapi berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat saat ini.

5. Metode pembelajaran IPS

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menyampaikan materi dan membentuk keterampilan siswa. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep-konsep sosial, sejarah, geografi, ekonomi, dan aspek-aspek lainnya dengan lebih mudah dan menyenangkan. Dalam pembelajaran IPS, terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran IPS. Dalam metode ini, guru menyampaikan materi secara langsung kepada siswa dalam bentuk penjelasan atau pemaparan. Metode ceramah efektif digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar atau memberikan penjelasan terkait teori-teori sosial dan sejarah. Meskipun terkesan satu arah, metode ini dapat dikombinasikan dengan

penggunaan media visual atau diskusi untuk meningkatkan interaktivitas.

- Metode Diskusi

Metode diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan berbagi pendapat tentang suatu topik atau isu. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan mengembangkan pemahaman mereka melalui pandangan yang beragam. Dalam pembelajaran IPS, metode ini sangat cocok digunakan untuk membahas masalah sosial, sejarah, atau isu-isu terkini. Diskusi dapat membantu siswa berpikir kritis dan menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang.

- Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi mengacu pada penyampaian materi dengan cara menunjukkan atau mendemonstrasikan sesuatu secara langsung. Dalam konteks IPS, metode ini dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial atau peristiwa sejarah. Misalnya, guru dapat mendemonstrasikan bagaimana peta politik suatu negara berubah seiring waktu, atau bagaimana sebuah peristiwa sejarah terjadi dengan bantuan gambar, video, atau model.

- Metode Penugasan

Metode penugasan melibatkan pemberian tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Penugasan

ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam mengolah informasi, melakukan penelitian, dan berpikir kritis. Dalam pembelajaran IPS, penugasan bisa berupa penulisan laporan, proyek kelompok, atau penelitian tentang topik-topik tertentu yang terkait dengan materi pembelajaran, seperti penelitian sejarah atau pemetaan sosial.

- Metode Inkuiri (Inquiry)

Metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang diajukan melalui pencarian informasi dan eksplorasi. Dalam pembelajaran IPS, metode ini sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Metode inkuiri dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang proses-proses sosial, perubahan sosial, atau cara-cara masyarakat mengatasi masalah-masalah tertentu. Dengan menggunakan metode ini, siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar dan menemukan solusi dari berbagai permasalahan sosial.

- Metode Project Based Learning (PBL)

Metode Project Based Learning adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proyek jangka panjang yang berfokus pada pemecahan masalah nyata. Dalam pembelajaran IPS, metode PBL dapat

digunakan untuk mengerjakan proyek yang berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, atau sejarah, seperti membuat peta interaktif, menyusun laporan tentang sejarah suatu daerah, atau merancang solusi untuk masalah sosial tertentu. Metode ini mengembangkan keterampilan kerja sama, komunikasi, dan keterampilan pemecahan masalah siswa.

- Metode Cooperative Learning

Metode cooperative learning adalah metode pembelajaran yang melibatkan kerja sama antara siswa dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau masalah bersama-sama. Dalam pembelajaran IPS, metode ini sangat efektif untuk meningkatkan interaksi antar siswa dan memperkuat pemahaman mereka tentang topik yang dipelajari. Melalui metode ini, siswa dapat belajar dari teman-teman mereka dan mengembangkan keterampilan sosial, seperti berkolaborasi dan bekerja dalam tim.

- Metode Field Trip

Metode field trip atau kunjungan lapangan adalah metode yang melibatkan siswa dalam kegiatan langsung di luar kelas untuk mempelajari suatu objek atau fenomena sosial di lapangan. Misalnya, siswa dapat mengunjungi situs sejarah, museum, pasar, atau instansi pemerintah untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik

yang sedang dibahas dalam pembelajaran IPS. Metode ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa yang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang dunia nyata.

- Metode Problem Based Learning (PBL)

Metode Problem Based Learning adalah pendekatan yang menekankan pada pemecahan masalah nyata. Dalam metode ini, siswa dihadapkan pada suatu masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, dan mereka diajak untuk menyelidiki masalah tersebut, mengumpulkan informasi, dan merumuskan solusi. Dalam pembelajaran IPS, metode ini dapat digunakan untuk membahas masalah sosial yang kompleks, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, atau permasalahan lingkungan, dengan tujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

Dengan berbagai metode pembelajaran tersebut, guru dapat memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, materi pembelajaran, serta tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPS. Pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendalam, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pemanfaatan Sumber Daya Alam

1. Pengertian Sumber Daya Alam

Sumber daya alam (SDA) adalah segala sesuatu yang terdapat di alam dan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sumber daya alam mencakup berbagai elemen yang ada di bumi, baik yang berasal dari alam hidup maupun tidak hidup. Pemanfaatan SDA bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berbagai sektor kehidupan, seperti pangan, energi, dan material. SDA bisa berupa unsur fisik seperti air, tanah, dan mineral, maupun biologi seperti flora dan fauna.

Menurut Sutopo (2017), SDA terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu:

Sumber Daya Alam yang Dapat Diperbarui (Renewable Resources), yaitu sumber daya yang dapat diperbaharui secara alami dalam waktu yang relatif cepat, seperti air, hutan, dan udara. Sumber Daya Alam yang Tidak Dapat Diperbarui (Non-Renewable Resources), yaitu sumber daya yang jumlahnya terbatas dan tidak dapat diperbaharui dalam waktu singkat, seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara.

2. Macam-Macam Sumber Daya Alam

Pemanfaatan SDA sangat bergantung pada jenis dan karakteristik sumber daya itu sendiri. Secara umum, SDA

dapat dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan sifat dan penggunaannya, antara lain:

- Sumber Daya Alam Hayati

Sumber daya alam hayati adalah SDA yang berasal dari makhluk hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme. Contoh SDA hayati meliputi hasil pertanian, kehutanan, perikanan, serta produk-produk bioteknologi. Pemanfaatan sumber daya alam hayati mencakup pengolahan hasil pertanian, peternakan, dan industri perikanan (Sumarni, 2019).

- Sumber Daya Alam Non-Hayati

Sumber daya alam non-hayati adalah SDA yang berasal dari unsur alam yang tidak hidup, seperti mineral, air, udara, dan tanah. Contoh-contoh SDA non-hayati termasuk tambang mineral, batu bara, minyak bumi, gas alam, serta sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui lainnya (Fadli, 2016).

- Sumber Daya Alam Energi

Sumber daya alam energi termasuk energi yang berasal dari alam, baik yang dapat diperbarui seperti tenaga angin, tenaga surya, dan biomassa, maupun yang tidak dapat diperbarui seperti minyak bumi dan gas alam. Energi ini sangat penting dalam mendukung berbagai aktivitas industri, transportasi, dan kehidupan sehari-hari (Mulyanto, 2020).

3. Pentingnya Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Pemanfaatan SDA memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, baik untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan energi, maupun untuk mendukung perkembangan ekonomi dan sosial. Beberapa alasan mengapa pemanfaatan SDA sangat penting adalah:

- Pemenuhan Kebutuhan Manusia

SDA adalah bahan dasar untuk hampir semua kebutuhan manusia. Tanpa SDA, aktivitas ekonomi dan sosial tidak dapat berjalan dengan baik. Misalnya, pertanian mengandalkan tanah sebagai SDA utama, sementara industri membutuhkan energi yang berasal dari SDA seperti batu bara, minyak, dan gas alam (Sumarni, 2019).

- Pembangunan Ekonomi

Sumber daya alam menjadi bahan baku utama bagi berbagai sektor ekonomi, seperti industri, pertanian, dan energi. Pemanfaatan SDA yang efisien dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menciptakan lapangan kerja. Negara-negara yang kaya akan SDA seringkali menjadi pusat industri dan perdagangan internasional (Prasetyo, 2018).

- Dukungan terhadap Teknologi dan Inovasi

Sumber daya alam juga berperan penting dalam mendukung perkembangan teknologi dan inovasi.

Misalnya, pemanfaatan energi terbarukan seperti tenaga angin dan surya semakin berkembang sebagai alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada energi fosil yang terbatas dan berdampak negatif terhadap lingkungan (Mulyanto, 2020).

- **Konservasi dan Keberlanjutan**

Pemanfaatan SDA yang bijaksana dan berkelanjutan penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Konservasi SDA bertujuan untuk melindungi sumber daya yang ada agar tidak habis atau rusak akibat pemanfaatan yang berlebihan. Dalam hal ini, pendekatan pemanfaatan SDA secara berkelanjutan dapat mengurangi kerusakan lingkungan dan memastikan keberlanjutan sumber daya di masa depan (World Commission on Environment and Development, 1987).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar dalam memperkuat landasan teori serta menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan pendekatan ecopedagogy dalam pembelajaran IPS antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian oleh Siti Tartila dan Eldi Mulyana (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis ecopedagogy mampu meningkatkan kecerdasan ekologis siswa. Penelitian ini menggunakan metode quasi

eksperimen dan membuktikan bahwa pendekatan ecopedagogy efektif dalam membentuk kesadaran lingkungan siswa.

2. Penelitian oleh Muhammad Hidayat dkk. (2021) menyimpulkan bahwa penerapan ecopedagogy melalui kegiatan proyek lingkungan dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan siswa secara nyata.
3. Penelitian oleh Agung Dwi Bahtiar El Rizaq dan Sofiah Al Azizani (2023) menunjukkan bahwa pendekatan ecopedagogy berpengaruh positif terhadap sikap ekologis siswa MTs.
4. Penelitian oleh Shahibah Yuliani dkk. (2020) menegaskan bahwa ecopedagogy dapat diterapkan dalam pengembangan bahan ajar IPS sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual.
5. Penelitian oleh Dodik Kariadi (2019) menunjukkan bahwa ecopedagogy berbasis kearifan lokal mampu membentuk tanggung jawab sosial dan kepedulian lingkungan siswa.

C. Kerangka Berfikir

Bagan 1. Kerangka Berfikir

